

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang luas. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak istri. Sedangkan dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata family yang berarti: kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum Negara.

Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum Negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh Negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tenteram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang baik. Oleh karena itu, sebelum mengadakan akad nikah, kedua calon suami dan istri harus saling mengenal dan saling mengetahui tabiat masing-masing.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari keyakinan,

komunikasi, dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.¹

b. Pengertian Keluarga *Broken Home*.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga secara etimologi berarti baju besi kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Adapun secara terminologi, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi, dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya. Bayi tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Bayi tunduk mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.²

Psikolog dan ahli ilmu pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan, dan mengarungi bahtera kehidupan selamanya. keluarga merupakan tempat pengasuhan anak, lingkungan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikan, dan sekolah pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama.

Sedangkan *broken home* artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai.³ Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 126.

² Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2007), 72.

³ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka, 1994), 37.

satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. Terkadang pula, permasalahan yang selalu diwarnai dengan pertengkarannya tersebut mengakibatkan kedua orang tua menjadi bercerai. Sehingga hilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untuk membentuk akhlak anak sehari-hari.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Menjaga anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai, agar anak memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsinya.
- 3) Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat-istiadat, dan norma-norma sosial, agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.
- 4) Memupuk bakat kemampuan anak-anak untuk mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan intelegensi.⁴

⁴Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2007), 73.

Tanggung jawab keluarga yang perlu dibina oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt., sebagai tujuan akhir hidup muslim.

d. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Dalam membangun sebuah keluarga, kehidupan suami istri hanya dapat tegak berdiri atas dasar ketentraman, ketenangan, saling sayang menyayangi, bergaul dengan sebaik-baiknya dan masing-masing pihak menunaikan hak dan kewajibannya dengan ikhlas, jujur dan pengabdian.

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang di dalamnya sering terjadi ketegangan, akan nampak ciri-cirinya, di antaranya yaitu:

1) Konflik suami istri

Kehidupan berkeluarga tidak luput dari perselisihan. Suami atau istri juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Keduanya memiliki kepribadian dan pendidikan, yang masing-masing membentuk kebiasaan dan latar belakangnya. Keduanya pun memiliki hak untuk mengungkapkan isi hatinya. Tetapi terkadang pengungkapan ini menimbulkan perselisihan yang berujung pada pertengkaran yang tiada henti-hentinya.

2) Perceraian suami istri

Perceraian adalah salah satu ciri paling nampak adanya keluarga yang mengalami *broken home*. Hal ini terjadi karena sebagian suami menyangka, bahwa mengancam dengan perceraian adalah permasalahan yang tepat dalam menghadapi perselisihan suami istri, dan masalah-masalah rumah tangga, sehingga suami tersebut tidak mengenal perkataan selain kata talak, baik ketika masuk maupun keluar, baik dalam perintahnya maupun larangannya, bahkan dalam setiap perkara secara keseluruhan. Ia juga tidak mengetahui bahwa dengan perbuatannya ini, maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah SWT. sebagai permainan, ia berdosa karena perbuatannya tersebut, ia menghancurkan rumah tangganya, dan merugikan keluarganya.⁵ Terjadinya perceraian antara suami istri yaitu dikarenakan kemarahan, inilah yang menjadi penyebab suami terlampaui cepat menjatuhkan *talak*.

3) Hubungan anak-anak dengan orang tua

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua orang tuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan. Namun berbeda dengan keluarga *broken home* yang terjadi di desa Kaliyoso, hubungan antara anak dan kedua orang tua tidak terjalin dengan baik.

⁵ Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*, (PT Remaja Rosda: Bandung, 2009), 15.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar telah akrab dengan kehidupan manusia. Penggunaannya sering dijumpai di masyarakat. Biasanya disebut juga dengan hasil belajar, yaitu berupa raport. Prestasi belajar atau hasil belajar ini merupakan suatu akibat dari proses belajarnya. Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, artinya yaitu hasil usaha.⁶ Para tokoh mendefinisikannya berbeda-beda, namun substansinya sama. Berikut ini adalah pendapat para tokoh tentang prestasi:

- 1) Menurut Lukman Ali, prestasi yaitu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan).⁷
- 2) Menurut Save M. Dagun, prestasi (*achievement*) yaitu tingkat hasil yang diperoleh pada saat sekarang terhadap suatu bidang yang dipelajari.⁸
- 3) Menurut Nana Saudih Sukmadinata, prestasi merupakan hasil perkembangan dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁹

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa pendapat tokoh di antaranya adalah:

- 1) Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.¹⁰

⁶ Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, *Kamus Belanda – Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 818.

⁷ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 787.

⁸ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997), 886.

⁹ Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 102-103.

¹⁰ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Setia, 2001), 34

- 2) Menurut Mulyono Abdurrahman, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹¹

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila usaha belajar telah selesai, tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar. Oleh karena itu, Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menjabarkan beberapa ciri-ciri belajar agar nantinya dapat memperoleh prestasi belajar dengan baik di antaranya yaitu:¹²

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Maksudnya adalah hasil dari belajar hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung sebab perubahan tingkah laku bersifat potensial.
- 3) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 4) Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan dan memberikan semangat atau dorongan kepada siswa untuk mengubah tingkah laku.
- 5) Perubahan perilaku. Maksudnya adalah perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa amat penting

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 30.

¹² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 15-16.

artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal), oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani dan psikologi. Faktor-faktor dari dalam diri siswa (internal) terdiri dari faktor jasmaniah (psikologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dan faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi : factor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - c) Faktor Kematangan Fisik dan Psikis
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu, dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³
 - a) Faktor dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari :
 - i. Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah, kesemua kondisi yang ada di dalam

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua keanak, akrab tidaknya hubungan orang tua keanak atau antara ayah dan ibu dan lain sebagainya, yang semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah serta keadaan cuaca.

ii. Faktor sekolah

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, Metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana .

iii. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika disekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang mendukung pendidikan yang rata-rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat memotivasi anak-anak lebih giat belajar.¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh siswa keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Para mahasiswa di perguruan tinggi telah banyak melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh siswa keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar yang telah dilakukan, dan dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian dari:

¹⁴ Chabib Thoha, dkk, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), 307.

1. Jurnal Penelitian karya Pheny Aprilia Rahmawati yang berjudul “*Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMK N 3 dan SMK N 5 Samarinda*”.¹⁵

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 33.923 > F_{tabel} = 0.054$), $R^2 = 0.647$, dan $p = 0.000...$ Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan hasil $= -0.061$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = -0.616 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.542$, terlihat dari hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$. Kemudian pada keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil $= 0.811$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 8.212 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.000$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas mengenai siswa yang mengalami keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *independen*, pada variabel *independen* ini yaitu hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri, sedangkan penelitian ini pada variabel *independennya* yaitu pengaruh siswa keluarga broken home.

2. Jurnal Penelitian karya Desy Irsalina Savitri yang berjudul “*Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar*”.¹⁶

Jurnal ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi

¹⁵ Pheny Aprilia Rahmawati, “*Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home (Penelitian di SMK N 3 dan SMK N 5 Samarinda)*”, Vol. 3 No 1, 2015: 395 – 406.

¹⁶ Desy Irsalina Savitri, “*Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep diri Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar*”, Vol. 1 No 5, 2016: 861-864.

kasus. Peneliti memilih penelitian studi kasus karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu. Hasil penelitian ditentukan dengan cara mendeskripsikan peran keluarga, peran guru, kebutuhan yang diperlukan dalam membangun karakter dan konsep diri pada siswa peneliti temukan di salah satu sekolah dasar swasta di kota Malang. Ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah tersebut guna mendapatkan data tentang *smart parenting*, peneliti menemukan satu anak korban *broken home* yang justru menunjukkan sikap yang baik, ramah, dan sopan.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, persamaan penelitian ini dengan yang penulis ajukan adalah siswa yang mengalami keluarga *broken home*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Jurnal Penelitian karya Oetari Wahyu Wardhani yang berjudul “*Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto Yogyakarta*”.¹⁷

Jurnal ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang problematika interaksi anak keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan mengambil lokasi di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua keluarga *broken home* di Desa Banyuroto. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data yang dilakukan untuk menjelaskan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi yang terjadi antara orang tua ayah atau ibu dengan anak keluarga *broken home* dalam kehidupan seharusnya

¹⁷ Oetari Wahyu Wardhani, “*Prpblematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home (di Desa Banyuroto Yogyakarta)*”, Vol.1 No.5, 2016: 1-8.

berlangsung sebagai berikut. Orang tua ayah atau ibu memberikan keteladanan yang baik, kebersamaan tidak semua ayah atau ibu memiliki waktu bersama dengan anak, tidak semua ayah atau ibu saling terbuka, kedekatan dengan anak tidak semua ayah atau ibu dekat dengan anak, kurangnya aturan-aturan yang disepakati bersama, masing-masing orang tua ayah atau ibu memiliki perbedaan dalam kontrol perilaku anak. Masalah yang terjadi didalam keluarga broken home adalah masalah ekonomi yang menyebabkan orangtua ayah atau ibu kurang komunikasi, kuantitas untuk bertemu dengan anak masih kurang, kurang adanya pengendalian anak dalam kegiatan kesehariannya. Upaya untuk mengatasi masalah interaksi yaitu berkomunikasi lewat sms atau telpon, meningkatkan kuantitas bertemu dengan anak dan meluangkan waktu untuk anak.

Persamaan penelitian ini dengan penulis ajukan adalah siswa yang mengalami keluarga broken home, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian baru yang tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul ***“PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD 3 KALIYOSO UNDAAN KUDUS”***.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti dan perlu di jelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut bisa terwujud salah satunya adalah melalui pembelajaran. Dari

kerangka berpikir diatas, maka dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat di gambarkan di bawah ini:



Keterangan:

Variabel X : Keluarga Broken Home

Variabel Y : Prestasi Belajar

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan, tetapi perlu diketahui bahwa setiap penelitian tidak harus berhipotesis, namun harus rumuskan masalahnya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang telah diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, dalam jawaban yang empirik dengan data.¹⁸

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus”.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung, 2014), 105.